

Dampak Stigma Masyarakat Bagi Keluarga Yang Belum Memiliki Anak di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga

Erika Irmawati Putri¹, Nanik Rahmawati², Rahma Syafitri³

¹²³Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Dompok, Dompok, Kec. Bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau 29115

Telepon: (0771) 4500089

Email Korespondensi: erikairmawatiputri24@gmail.com

Abstract

A woman's nature is to conceive and give birth. So when they get married they are required to have children. When they do not have children, there are stigmas that society gives to these women without seeing the cause. Such as barren women and less perfect women. This is called prejudice because it is not based on adequate knowledge, experience or evidence. Such conditions are inseparable from the social construction of women's gender roles, when a woman does not get pregnant, she will be stigmatized and reprimanded by family and society. Society will more often give a negative label to married couples who do not have children, especially to women who are the center of motherhood without seeing the causal factors or conditions that are being experienced by the married couple. In this study, researchers used qualitative research, with the research location in Sungai Besar Village, Lingga Regency. Determination of informants by pupose sampling, namely a sample that is chosen deliberately by considering that the selected informants are considered capable of providing the information needed. The informants in this study totaled sixteen informants, informants from married couples who did not have children, families and the community of Sungai Besar Village, Lingga Regency. This research was conducted to find out the impact of community stigma for married couples who do not have children. The theory used in this study is the theory of stigma by explaining the form of stigma and self-concept and the view of society by Erving Goffman. The results showed that there is an impact of community stigma for married couples who do not have children in Sungai Besar Village, Lingga Regency. Community stigma is inseparable from the process of detection and community interaction. The causes of stigma are patriarchal culture in society, education level, age, gender, and social conditions.

Keywords: Stigma, Children, Family

Abstrak

Kodratnya seorang perempuan adalah mengandung dan melahirkan. Maka ketika mereka menikah mereka dituntut untuk memiliki anak. Ketika mereka tidak memiliki anak maka munculah stigma-stigma yang diberikan masyarakat kepada perempuan tersebut tanpa melihat penyebabnya. Seperti perempuan mandul dan perempuan kurang sempurna. Hal tersebut dinamakan prasangka karena tidak didasari oleh pengetahuan, pengalaman ataupun bukti yang memadai. Kondisi seperti itu tidak terlepas dari kontruksi sosial terhadap peran gender perempuan, ketika seorang perempuan tidak hamil, dia akan mendapatkan stigma dan teguran dari keluarga dan masyarakat. Masyarakat akan lebih sering memberikan suatu label negatif pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak khususnya pada perempuan yang menjadi pusat keibuan tanpa melihat faktor penyebab atau kondisi yang sedang dialami pasangan suami istri tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan lokasi penelitian di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga. Penentuan informan secara pupose sampling yaitu sampel yang dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa informan yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam belas informan, informan dari pasangan suami istri yang belum memiliki anak, keluarga dan masyarakat Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak stigma masyarakat bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stigma dengan dijelaskan bentuk stigma dan konsep diri dan pandangan masyarakat oleh Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak stigma masyarakat bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Sungai Besar

Kabupaten Lingga. Stigma masyarakat tidak terlepas dari proses deteksi dan interaksi masyarakat. Penyebab munculnya stigma yaitu budaya patriarki pada masyarakat, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan kondisi sosial.

Kata Kunci: Stigma, Anak, Keluarga

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk melanjutkan keturunan. Oleh karena, itu kehadiran seorang anak merupakan hal yang sangat didambakan oleh setiap pasangan suami istri yang sudah menikah. Kehadiran seorang anak dalam pernikahan memiliki makna tersendiri salah satunya yaitu menyatukan dan menjaga pernikahan agar tetap utuh (Jamilah, 2021).

Nilai anak bagi keluarga dalam kehidupan yaitu sebagai tempat orang tua mencurahkan kasih sayang dan sebagai sumber kebahagiaan keluarga sekaligus penyambung garis keturunan, penerus tradisi keluarga, penerus gelar bangsawan. Serta dijadikan bahan pertimbangan oleh pasangan suami istri untuk membatalkan sebuah perceraian dan menjadi sebuah harapan bagi orang tua, karena adanya nilai anak tersebut (Aryeni, 2020).

Namun ada juga pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Hal ini masih sangat sulit diterima oleh masyarakat Indonesia karena dianggap bertentangan dengan konstruksi masyarakat Indonesia terkait konsep keluarga ideal. Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki seorang anak dinilai memiliki hubungan pasangan suami istri yang renggang (Ardianto, 2022), Konstruksi tersebut terkait dengan pandangan negatif terhadap keputusan pasangan suami istri yang tidak mau memiliki anak. Tetapi terpinggirkan karena bukti bahwa pasangan suami istri merasa bahagia tanpa kehadiran seorang anak (Aulia, 2020).

Pandangan negatif terhadap pasangan yang memang tidak menginginkan anak tersebut tidak lepas dari stereotip yang tumbuh dimasyarakat. Stereotip adalah sikap prasangka atau dugaan terhadap seseorang, bahwa orang tersebut memiliki ciri yang tidak menyenangkan. Sikap tersebut dinamakan prasangka karena tidak didasari oleh pengetahuan, pengalaman ataupun bukti yang memadai. Konsep stereotip dibedakan menjadi dua yaitu stereotip preskriptif dan proskriptif. Stereotip preskriptif mencakup perilaku yang dilihat sebagai tipikal kelompok sosial, sedangkan stereotip proskriptif menyiratkan harapan yang menentukan perilaku individu (Firginia, 2021).

Sedangkan bagi pasangan yang memang menginginkan seorang anak, mereka menganggap anak sangat penting, hanya saja belum diberi kesempatan untuk memiliki anak, mereka rela melakukan apapun supaya bisa memiliki seorang anak biasanya hal ini terjadi

karena salah satu pasangan suami istri memiliki permasalahan biologis yang berhubungan dengan kondisi kesehatan sehingga menghambat kehamilan. Masyarakat menganggap anak sebagai harapan keluarga, guna meneruskan keinginan orang tuanya (Hanandita, 2022). Kehadiran anak juga dapat memberikan suasana baru dalam sebuah pernikahan, dikarenakan adanya seorang anak dalam pernikahan menjadikan orang tua mempunyai rasa tanggung jawab baru yaitu untuk sang anak (Linuwih, 2019). Oleh sebab itu akan adanya tekanan dari masyarakat terhadap pasangan suami istri tersebut untuk segera memiliki anak, apalagi Indonesia merupakan negara pronatalis.

Belum lagi secara kultural masyarakat Indonesia familiar dengan istilah yang lagi populer yaitu banyak anak banyak rezeki. Istilah tersebut sudah mendarah daging dan menjadi tren bagi sebagian pasangan suami istri di Indonesia. Maka dari itu kehadiran anak dalam sebuah keluarga tentu menjadi hal yang penting dalam pernikahan (Lorenza, 2022).

Namun kenyataan bahwa, tidak semua pasangan diberi anak sampai bertahun-tahun lamanya. Hal ini bisa berdampak pada stigma yang dialami pasangan suami istri yang tidak memiliki anak (*infertilitas*). Kondisi tidak memiliki anak pada pasangan suami istri bisa menyebabkan atau mempengaruhi keputusan untuk bercerai, poligami, bayi tabung, adopsi anak atau tetap hidup berdua tanpa adanya seorang anak (Iskandar, 2019).

Tanpa adanya seorang anak dapat dimaknai sebagai penyimpangan perilaku dari masyarakat yang pro-natalis serta menilai perempuan mandul tidak mampu memenuhi perannya sebagai perempuan. Bell (2013) mengungkapkan bahwa kemandulan dianggap sebagai penyimpangan dari norma-norma sosial dan dapat menciptakan stigma yang melekat sangat kuat bagi perempuan (Priandono, 2022). Dan Hussain (2016) juga mengungkapkan bahwa Perempuan mandul dianggap membawa kesialan apabila menghadiri ritual pernikahan karena akan membuat mempelai perempuan mendapatkan nasib serupa.

Dalam hal ini sama hal nya dengan fenomena yang terjadi di Desa Sungai Besar. Desa Sungai Besar merupakan Desa yang terletak di Kabupaten Lingga. Dalam Desa tersebut, terdapat 9 pasangan suami istri yang mengalami masalah tidak memiliki anak dalam pernikahan mereka dan membuat beberapa dari mereka memutuskan untuk mengadopsi anak, meskipun sudah mengadopsi anak tetap saja sampai sekarang belum memiliki anak. Berikut merupakan tabel data pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Sungai Besar.

Tabel 1.1. Data Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak di Desa Sungai Besar:

No	Nama Kampung	Jumlah
1	Edes	2
2	Semincut	2
3	Hulu	5
Jumlah		9

Sumber : Kantor Desa Sungai Besar 2022

Menurut data Kantor Desa Sungai Besar diperoleh data angka pasangan suami istri yang belum memiliki anak pada tahun 2022 dengan umur pernikahannya sudah tiga tahun ke atas sebanyak 9 pasangan. Pasangan suami istri yang belum memiliki anak ini disebabkan bermacam-macam faktor seperti pernah mengalami keguguran, mandul, penyakit lainnya bahkan memang belum diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Hal tersebut membuat pasangan suami istri yang belum memiliki anak tidak terlepas dari stigma yang diberikan masyarakat. Berbagai pandangan negatif muncul dari masyarakat terhadap pasangan suami istri tersebut dan bisa menyebabkan ketidakharmonisan pada pasangan ataupun keluarganya. Karena mereka dijuluki sebagai keluarga “mandul”. Hal ini bisa menyebabkan tekanan bagi pasangan tersebut serta menyebabkan pasangan tersebut kehilangan kesempatan untuk berkembang (Wandira, 2021).

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai adanya 9 keluarga yang sudah menikah tetapi belum memiliki anak dengan berbagai permasalahan yang mereka alami, dan penelitian ini juga untuk mengungkapkan bagaimana dampak stigma yang diberikan masyarakat terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Berdasarkan fenomena yang ada maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul **“Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga yang Belum Memiliki Anak di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga”**

Berdasarkan latar belakang yang diteliti oleh peneliti, bagaimana dampak stigma yang diberikan masyarakat bagi keluarga yang belum memiliki anak. Dengan tujuan penelitian, untuk mengetahui dampak stigma yang diberikan masyarakat terhadap keluarga tanpa keturunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam peneliti dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fenomenologi (Sugiyono, 2014). Objek dan lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adaah Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga. Sumber penelitian yang dilakukan ialah secara primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KEBERADAAN ANAK DALAM KELUARGA

Anak merupakan aset bagi setiap keluarga dan merupakan generasi penerus keluarga yang bersangkutan, maka anak perlu dijaga kesehatan, keselamatan maupun keberadaannya. Berbagai upaya akan dilakukan oleh orang tua atau keluarga untuk menjaga terhadap gangguan yang menerpa diri anak yang mereka miliki, baik gangguan keamanan maupun kesehatan tergantung sejauh mana orang tua atau keluarga menaruh nilai pada si anak. Nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.

Sebagaimana halnya yang ada dalam masyarakat, anak dimata orang tua mempunyai nilai tertentu tergantung bagaimana orang tua menaruh nilai tersebut terhadap anak yang mereka miliki. Orang tua atau keluarga yang menaruh nilai tinggi terhadap anak yang mereka miliki maka anak yang bersangkutan akan mendapatkan perlakuan khusus dibanding dengan anak yang kurang mendapatkan nilai tinggi dari orang tuanya. Seorang anak yang dinilai akan memberikan hal-hal yang positif bagi orang tua, maka sesuatu hal yang melekat pada nilai tersebut akan selalu dikejar untuk diraihinya.

Berdasarkan pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa peran anak sangat penting dan bisa menguntungkan bagi keluarga maupun orang tuanya. Nilai anak yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang atau keluarga tersebut menyebabkan setiap pasangan di Indonesia pada umumnya mengharapakan kehadiran seorang anak. Anak atau keturunan merupakan bagian yang sangat penting dari tujuan sebuah pernikahan. Oleh karena itu, kehadiran anak dalam keluarga adalah kebahagiaan yang tidak bisa diukur oleh harta.

Anggapan bahwa anak atau keturunan merupakan bagian yang sangat penting dari tujuan sebuah pernikahan tersebut menimbulkan pendapat dalam masyarakat, bahwa citra sebuah keluarga tanpa anak akan menjadi suatu hal yang dapat memunculkan pergunjingan.

Bahkan akan mengurangi kebahagiaan individu tersebut dan menyebabkan penderitaan batin. Semaksimal mungkin keluarga berusaha untuk mendapatkan anak atau keturunan. Berbagai upaya dilakukan baik dengan pengobatan medis maupun dengan berbagai macam terapi dari dunia kedokteran seperti pemakaian obat penyubur kandungan, bahkan seiring dengan berkembangnya zaman untuk mendapatkan keturunan dengan cara cloning dan inseminasi buatan (bayi tabung).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa apabila adanya seorang anak walaupun itu bukan anak kandung tetapi kehadirannya memberikan dampak yang baik untuk orang tuanya. Karena akan menambahkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga dengan adanya kehadiran anak. Peran sebagai orang tua dimulai ketika anak hadir ditengah kehidupan pasangan suami istri. Seperti yang diungkapkan oleh Kartono (1992) justru dengan kehadiran atau kelahiran anak tersebut nantinya akan semakin membuat matang fungsi keayahan dan semain matang pula fungsi keibuan.

B. STIGMA MASYARAKAT TERHADAP KELUARGA YANG BELUM MEMILIKI ANAK

Stigma adalah suatu fenomena yang sangat kuat yang terjadi di masyarakat. Stigma juga merupakan sebagai suatu ciri negatif yang melekat pada diri seseorang karena pengaruh lingkungan. Sedangkan menurut para ahli, stigma menempatkan beberapa sifat atau ciri khas yang menyampaikan identitas sosial bertujuan untuk merendahkan seseorang dengan konteks sosial teretntu.

Stigma sosial merupakan penolakan sosial dari karakteristik atau kayakinan yang diterima sebagai norma-norma budaya (Muammaroh, 2021). Goffman mendefinisikan stigma sebagai proses reaksi orang lain yang merusak identitas norma. Berikut bentuk stigma menurut goffman:

1. Bentuk fisik atau cacat yag tidak diinginkan.
2. Berhubungan dengan norma, nilai, kepercayaan dan lain-lain.

Stigma merupakan tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada. Hal tersebut akan menyebabkan pengucilan terhadap seseorang. Seseorang tersebut akan memiliki ciri atau tanda negative yang menempel pada dirinya karena pengaruh lingkungannya. Karena masyarakat tidak setuju terhadap suatu tindakan atau kondisi seseorang tersebut. Stigma yang diberikan masyarakat kepada pasangan suami istri yang belum memiliki anak adalah keluarga mandul. Keluarga

kurang sempurna. Pasangan suami istri tersebut menyadari bahwa mereka berbeda dengan pasangan suami istri yang lain yang memiliki seorang anak dalam pernikahan.

Teori stigma menurut Goffman dipilih untuk menganalisa bagaimana bentuk stigma yang diberikan oleh masyarakat Desa Sungai Besar terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki anak dan pandangan masyarakat terhadap pasangan suami istri tersebut. Menjadi perempuan yang tidak memiliki anak membuat perempuan merasa bersalah, karena perempuan sadar bahwa mereka memiliki kodrat melahirkan. Terutama pada laki-laki yang ingin membuktikan kejantannya. Memang benar sebagian masyarakat Indonesia memiliki anak merupakan gambaran utama keluarga ideal di Indonesia. Hal ini menuntut keluarga yang belum memiliki anak di Indonesia rela melakukan berbagai macam usaha termasuk mengadopsi anak. Hal ini dilakukan agar dapat mengurangi berbagai tekanan yang mereka terima dari lingkungannya.

Menjadi pasangan yang belum memiliki anak tentu bukan keinginan dari informan dalam penelitian ini. Informan sangat menginginkan seorang anak, karena banyaknya tekanan dari masyarakat yang mereka terima membuat pasangan merasa bersalah, iri dan juga merasa malu khususnya bagi perempuan yang memiliki kemampuan untuk hamil. Walaupun kondisi tersebut tidak mempengaruhi hubungan antara suami dan istri dalam kehidupannya, tetapi dengan adanya keluarga ideal ini menyebabkan tekanan baru bagi perempuan tersebut.

1. Identitas Diri Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak

Identitas diri merupakan kesadaran diri sendiri yang bersumber dari adanya observasi atau pandangan dan juga penilaian yang kemudian menyatukan aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Pembentukan identitas diri terbentuk melalui pemberian, dan juga hasil dari sebuah rancangan atau rekayasa, proses pembentukan diri bisa terjadi secara alamiah atau sosial. Dalam penelitian ini pembentukan identitas diri pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak telah diberikan pelabelan, pelabelan tersebut menjadi identitas diri bagi pasangan yang tidak memiliki anak.

Mandul adalah kondisi ketika pasangan suami istri tidak mendapatkan kehamilan setelah satu tahun mencoba untuk hamil dengan seks tanpa alat. Nama lain dari kondisi ini disebut infertilitas. Istilah ini juga merujuk pada seseorang yang dapat hamil tetapi mereka pernah mengalami keguguran atau lahir mati.

Berdasarkan Teori Stigma, stigma adalah ciri negatif yang menempel pada kepribadian seseorang karena pengaruh lingkungannya. Seseorang mengetahui tentang

diri mereka sendiri dan aktivitas yang mereka lakukan, mereka kemungkinan malu atas atributnya yang dianggap mencemari dirinya sendiri, dalam penelitian ini N dan NA menjadi pengamat sekaligus yang diamati, mereka bisa menilai diri mereka sendiri, memahami bagaimana orang lain melihat diri mereka kesituasi baru. Kemudian memperkirakan jawaban yang mungkin diterima oleh orang lain, seperti N dan NA yang mengetahui bahwa tindakan labelling yang diberikan kepada mereka oleh masyarakat dilihat dari kondisi N dan NA yang tidak memiliki anak dalam jangka waktu lama. Hal ini sesuai dengan konsep interaksionis “diri” dimana individu memperoleh konsep diri dalam interaksinya dengan orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan proses kemunculan pemikiran. Jika proses berfikir itu berasal dari percakapan internal, maka konsep diri itu berdasarkan pada individu yang secara tidak kasatmata menunjukkan pada identitas dirinya yang dinyatakan oleh orang lain.

Pasangan suami istri yang belum memiliki anak tidak akan terlepas dari sorotan masyarakat karena sebagian masyarakat selalu langsung beranggapan bahwa pasangan tersebut adalah pasangan yang menganggap keberadaan anak itu tidak terlalu penting tanpa mencari tahu dulu penyebab pasangan tersebut belum memiliki anak kenapa, padahal tanpa masyarakat ketahui banyak pasangan yang sangat menginginkan seorang anak. Ketidakmampuan dan keterbatasan seorang perempuan untuk bereproduksi menyebabkan stigma menjadi lekat pada tubuh mereka. Lisa Powel (Rieuwpassa, 2021) menegaskan bahwa meskipun kemandulan merupakan kondisi medis, faktor-faktor kondisi budaya secara signifikan bisa mempengaruhi perempuan terhadap kemandulan. Perempuan mandul dianggap tidak mempunyai unsur sentral dari identitas gender mereka. Perempuan yang tidak bisa melahirkan sering dipandang rendah dan dianggap tidak mampu memenuhi standard normatif seorang perempuan dalam masyarakat sebagai kodratnya. Yakni mengandung dan melahirkan. Hal ini dianggap sebagai penyimpangan atau pelanggaran aturan.

Sehingga hal ini dapat dianalisis dalam Teori Stigma yang mempunyai beberapa bentuk stigma salah satunya ialah Labelling yang merupakan suatu tanda cap atau identitas yang diberikan kepada seseorang yang memiliki tindakan atau kondisi yang dianggap tidak wajar. Perempuan yang tidak bisa melahirkan dianggap sebagai penyimpangan. Menjadi menyimpang ialah sebuah bentuk proses transformasi yang melibatkan proses penerimaan nama, citra motif, dan perspektif. Dimediasi oleh bahasa dan identitas juga interpretasi yang diberikan bahasa. Bahasa yang dimaksudkan adalah gossip yang dilakukan masyarakat dengan melihat kondisi pasangan yang tidak

mempunyai anak. Beberapa label yang dihasilkan dari interaksi masyarakat melalui bahasa menjadikan diri pasangan mendapat stigma itu menerima peran menyedihkan dimana mereka menjadi invalid untuk sementara.

Kehamilan seorang istri memang hal yang ditunggu-tunggu oleh dirinya sendiri, suami atau keluarga besarnya. Tetapi pada kehamilan juga menimbulkan perasaan khawatir dan takut karena harus menjalani waktu yang panjang sampai tibanya waktu lahiran yang terkadang tidak ada kepastian. Selama menjalani masa kehamilan seorang perempuan rentan terhadap penyakit atau komplikasi, ini akan menyebabkan adanya ketidakstabilan dalam perkembangan emosional. Sebenarnya hal ini bisa dikatakan hal yang wajar, terkadang setiap orang memiliki kecemasan yang berbeda dan tergantung pada mentalnya. Kecemasan akan berdampak pada perkembangan atau perubahan serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Tergantung dampaknya yang positif atau negatif. Jika tingkat kekhawatiran atau kecemasan yang mereka miliki cukup tinggi atau berlebihan hal ini akan menyebabkan keguguran (Santrock, 2002; Heterington, Parke & Locke, 1999; Kartan, 1997).

Pada kondisi inilah pasangan suami istri tersebut akan mendapatkan stigma negatif melalui reaksi masyarakat yang melihat kondisi nya saat ini, dan mengalami perbandingan sosial dengan pasangan suami istri yang mendapatkan stigma positif, sehingga akan menimbulkan efek negatif terhadap pasangan yang mendapatkan stigma negatif tersebut. Hal ini sesuai dengan pemikiran Erving Goffman, bahwa seseorang yang memiliki kondisi berbeda dari lingkungan sekitarnya, maka kondisi tersebut itulah yang disebut dengan stigma. Stigma ialah segala sesuatu yang berbentuk kondisi fisik dan sosial yang akan melemahkan identitas setiap orang (Goffman 1963). Stigma juga bisa mengacu pada kondisi-kondisi yang bisa memperburuk identitas seseorang tersebut (Fitriani, 2022).

Informan dalam penelitian diatas menyampaikan bahwa ada beban yang selalu mereka rasakan hampir setiap hari. Pernikahan yang sudah lama terjalin tetapi belum memiliki anak merupakan hal yang sangat sulit untuk dijalani bagi pasangan suami istri. Penyebab munculnya sebuah stigma atau labelling di masyarakat dikarenakan adanya perilaku atau kondisi yang dimunculkan oleh seseorang. Ketika perilaku atau kondisi tersebut terlihat dan dirasakan sedikit berbeda dengan apa yang ada pada umumnya, stigma akan muncul dari masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Labelling mempunyai sifat menghakimi tetapi tidak hanya sebatas melanggar aturan atau norma suatu kelompok, akan tetapi juga karena perilaku yang dianggap masyarakat tersebut pantas untuk diberi label. Hal ini sangat berpengaruh terhadap mental seseorang seperti kehilangan kepercayaan diri, selalu dipandang sebelah mata, semakin merasa diasingkan sehingga interaksi dan hubungan sosial antara pasangan suami istri dengan masyarakat pun terbatas. Orang-orang yang terstigma seperti ini sebenarnya mereka ingin dianggap sebagai orang normal.

Sikap tersebut sesuai dengan pernyataan Goffman (Danar, 2016) bahwa ada individu yang simpati dan memberikan dukungan serta saran kepada orang yang terstigma. Tipe yang pertama ialah orang yang memiliki stigma yang sama. Orang seperti itu dapat memberikan saran karena mengalami hal yang sama. Tipe yang kedua ialah orang yang pada situasi tertentu menjadi dekat dengan orang yang mendapatkan stigma.

Masing-masing anggota masyarakat mempunyai suatu penilaian terhadap suatu permasalahan atau kejadian yang berkenaan dengan pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Begitu juga dengan anggota keluarga yang memiliki anak dan menantu yang sudah lama menikah tetapi belum memiliki anak.

Anggota keluarga memandang pasangan suami istri yang belum memiliki anak adalah hal yang wajar dan sudah biasa terjadi di pernikahan yang lambat memiliki anak. Sehingga label yang diberikan terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki anak sedikit demi sedikit dihilangkan dari pikiran masyarakat. Tetapi masyarakat memang memiliki hak untuk memberikan penilaian terhadap pasangan suami istri yang sudah lama menikah tetapi belum memiliki anak. Label yang diberikan masyarakat terhadap pasangan tersebut pada akhirnya membuat mereka melakukan penyesuaian terhadap lingkungan kehidupannya.

2. Pemberian Stigma Terhadap Pasangan

Stigma adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti noda atau cacat. Jika diartikan lagi maka stigma adalah sebuah ketidaksetujuan masyarakat terhadap sesuatu contohnya adalah suatu tindakan atau kondisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, stigma adalah suatu ciri negative yang ada dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungannya. Seangkan menurut kementerian kesehatan, stigma merupakan suatu tindakan pemberian label sosial yang memiliki tujuan mencemari individu ataupun suatu kelompok orang dengan cara pandang yang buruk.

Dalam kehidupan ini setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Ada orang yang memiliki pemikiran positif. Dan ada juga orang yang mengalami pemikiran negatif. Manusia yang memiliki pemikiran, cara pandang, hingga kepercayaan negatif ini lebih banyak disebut dengan stigma. Adanya stigma dikarenakan oleh masyarakat melihat adanya hal aneh yang tak wajar dalam lingkungan kehidupannya dan dianggap menyimpang.

Stigma juga merupakan suatu proses devaluasi dimensi yang begitu signifikan akan mendeskripsikan seseorang seperti yang dijelaskan sebelumnya jika stigma bisa muncul ketika masyarakat melihat sesuatu yang aneh dan tidak wajar serta dipandang menyimpang. Stigma tersebut bisa memunculkan penurunan kepercayaan diri, motivasi, penarikan diri dari lingkungan sosialnya, menghindari pekerjaan hingga kehilangan masa depan. Menurut Goffman, stigma merupakan suatu tanda maupun ciri pada seseorang yang membawa sesuatu yang begitu buruk dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan orang normal lainnya.

Salah satu munculnya suatu stigma adalah karena kurangnya pengetahuan dalam diri seseorang terkait dengan suatu hal. Sesuatu yang diketahui oleh masyarakat akan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang nantinya akan menghasilkan sesuatu yang negatif yaitu stigma yang berkaitan dengan pasangan suami istri yang sudah lama menikah tetapi belum memiliki anak. Dalam hal ini karena masyarakat menganggap bahwa anak itu sangat penting dalam sebuah keluarga.

Pemberian stigma oleh masyarakat terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki anak ialah hal yang sangat sulit untuk dihadapi, karena hal ini tidak semua orang yang mengalami bisa menghindarinya. Pasangan yang belum memiliki anak rentan terkena stigma. Stigma yang diberikan berjenis labelling yaitu suatu perbedaan dan pemberian suatu label ataupun penamaan yang didasarkan atas perbedaan yang dilihat oleh orang lain. Mereka yang diberi label dianggap tidak sama secara sosial dan ketidaksamaan tersebut terlalu menonjol jika dilihat.

Hal tersebut diperkuat oleh WHO (World Health Organization) yang mengatakan bahwa penyebab kondisi kesehatan pada pasangan suami istri yang menghambat kehamilan, yaitu mengalami infertilitas atau mandul. Infertilitas yaitu tidak terdapat kehamilan pada pasangan yang telah berhubungan intim. Infertilitas tidak hanya disebabkan oleh perempuan, tetapi laki-laki juga bisa mengalami infertilitas (Aulia, 2020).

Infertilitas juga merupakan suatu kondisi ketidaksuburan dimana pasangan suami istri belum mampu mempunyai anak walaupun sudah melakukan hubungan badan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu dan dalam kurun waktu 1 tahun. Secara medis infertilitas dibagi menjadi dua, yang pertama infertilitas primer, yaitu pasangan suami istri belum pernah memiliki anak, sedangkan infertilitas sekunder yaitu pasangan suami istri pernah memiliki anak sebelumnya tetapi mengalami keguguran pada kehamilan sehingga belum mampu memiliki anak lagi setelahnya (Utari, 2020).

Menjadi pasangan yang belum memiliki anak bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Membutuhkan kesabaran dan mental yang kuat untuk semangat hidup. Apalagi bertemu dengan orang banyak yang memberikan stigma. Ketika pasangan suami istri yang belum memiliki anak tidak dapat membuktikan bahwa apa yang disampaikan masyarakat mengenai kondisi mereka tersebut hal ini akan membuat pasangan tersebut merasa gagal menjadi orang tua dan gagal menjalankan peran, yang menyebabkan dalam dirinya krisis identitas (Corney, Puthussery, & Swinglehurst, 2014). Stigma yang diberikan terkait kondisi pasangan suami istri tersebut akan memberikan dampak psikologis bagi mereka. Hal ini diperkuat oleh (Melisa dkk 2013) dengan prinsip dimana ketidakhadiran seorang anak merupakan sebuah keadaan yang tidak bisa dipaksakan, karena hal tersebut merupakan pemberian dari tuhan. Jadi kondisi ini bukan merupakan pilihan dari pasangan untuk tidak mendapatkan anak, karena setiap pasangan yang menikah pasti menginginkan seorang anak. Pada penelitian ini pasangan yang belum memiliki anak merupakan sebuah keadaan, karena sejak mereka melangsungkan pernikahan mereka tidak berpikir untuk menunda kehamilan.

3. Dampak Stigma dari Masyarakat Terhadap Pasangan

Dampak adalah segala sesuatu yang menimbulkan sebab akibat dari adanya sesuatu fenomena sosial. Sebab akibat yang muncul dan menjadi sebuah dampak dapat dinilai baik dan buruknya. Dalam hal ini positif dan negatif yang muncul dapat dikatakan sebagai dampak dan mempengaruhi seseorang. Dampak dapat menyebabkan adanya suatu perubahan yang berarti, perubahan yang mungkin berpengaruh kepada fisik maupun mental seseorang. Suatu perubahan yang diakibatkan dari adanya sebuah dampak dapat mengubah sisi kehidupan sosial masyarakat seorang individu terlebih lagi jika seorang individu yang telah diberikan suatu julukan dari lingkungan masyarakat tempat individu tersebut tinggal.

Konsekuensi yang ditimbulkan oleh stigma bisa dibilang begitu serius dan mungkin berakibat menghancurkan. Stigma menyebabkan kondisi kurangnya

pemahaman dari orang lain terhadap orang yang diberikan stigma. Stigma tersebut juga bisa membawa suatu konsekuensi serius seperti menimbulkan ketakutan, kemarahan serta intoleransi yang ditunjukkan untuk orang lain. Bagi seorang individu yang telah mendapatkan stigma terkadang membuat kepercayaan diri menurun karena adanya stigma yang melekat atau dijulukkan kepada dirinya.

Stigma tersebut merupakan suatu hal yang ditimbulkan dari pengaruh pola pikir masyarakat sehingga dengan adanya pengaruh tersebut munculah sebuah stigma. Pengaruh tersebut menimbulkan sebuah dampak, stigma yang muncul dari pemikiran masyarakat terkadang sangat bersifat cukup negatif untuk diartikan, terlebih lagi jika stigma tersebut sudah dijulukkan kepada seorang individu.

Bahwa pengaruh pemberian stigma dalam kehidupan pasangan suami istri yang belum memiliki anak memberikan dampak terhadap kondisi kesehatan mereka. Terdapat sedikit perbedaan dari pernyataan informan lain yaitu informan NA yang menyebutkan bahwa dirinya susah untuk diajak bercanda kalau menyangkut hal anak karena saat seseorang melempar candaan tentang pergi ke tukang urut untuk berobat atau ke dukun si istri langsung menganggap hal tersebut serius dan akan memengaruhi pikiran, perasaan, perilaku atau suasana hatinya. Ketika seseorang secara mental sudah tidak kuat maka akan sangat berpengaruh kepada kehidupan sosialnya, ketika pasangan suami istri yang sudah sangat terganggu akan kehidupan sosialnya yang selalu menyinggung akan kehidupan pribadi mereka bahkan ikut berkomentar di dalam kehidupan mereka maka tindakan yang banyak dilakukan pasangan suami istri tersebut ialah dengan menghindari kehidupan sosial dilingkungan masyarakat.

Kehadiran seorang anak merupakan kesempurnaan dalam sebuah pernikahan serta menjadi sumber kebahagiaan perkawinan seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Tetapi tidak semua pasangan suami istri dikaruniai seorang anak walaupun sudah lama menikah. Ketidakhadiran seorang anak dalam pernikahan mengharuskan pasangan suami istri untuk sabar dan siap menghadapi berbagai komentar dan kritikan dari masyarakat sekitar yang berkaitan dengan anak. Hal ini akan mengakibatkan pasangan suami istri merasa tertekan dengan adanya komentar dan kritikan tentang anak yang secara terus menerus berulang kali muncul setiap bertemu dengan masyarakat sekitar serta akan muncul berbagai masalah. Pasangan suami istri akan mengalami stress karena memikirkan apa yang harus dilakukan demi mendapatkan

seorang anak, karena keseringan mendapatkan komentar dan kritikan dan pertanyaan kapan punya anak dari masyarakat sekitar.

Tetapi setelah itu terdapat perbedaan dampak yang dirasakan pasangan suami istri yang merasa kurang kuat untuk menghadapi masyarakat sekitar, walaupun tetap diterima dengan baik dilingkungan tempat tinggal, kerja, maupun keluarga. Awalnya merasa minder karena ada beberapa masyarakat yang sering bergosip tentang pasangan yang belum punya anak, bahkan ada juga yang menyalahkan kalau penyebab tidak punya anak tersebut datang dari perempuan.

Stigma merupakan teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang, bagi masyarakat desa sungai besar keluarga yang tidak memiliki anak dianggap sebagai suatu penyimpangan, hal ini dikarenakan pola pikir masyarakat yang menganggap anak merupakan penerus keturunan dan merupakan suatu anugerah yang ia dapat. Ketika suatu keluarga tidak dapat memiliki anak dengan rentan waktu yang cukup lama memberikan pemahaman tersendiri bagi masyarakat, dengan pemikiran masyarakat inilah keluar istilah stigma atau julukan yang diberikan kepada pasangan keluarga tersebut, ketika pasangan suami istri telah mendapat julukan dari masyarakat dapat menimbulkan berbagai perubahan bagi kehidupan sosial mereka, bukan hanya pada kehidupan sosial saja tetapi juga dapat berpengaruh kepada fisik seseorang yang sangat terganggu akan stigma yang ia dapat

C. UPAYA PASANGAN SUAMI ISTRI MENGHADAPI STIGMA

Menurut Torisna (1987:4) upaya adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1991:1109) mengartikan upaya adalah usaha akal ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalur dan sebagainya); daya upaya. Sebagai perempuan tentunya mereka mempunyai kepekaan yang menyangkut emosi dan perasaannya. Selalu menghindari stigma yang diberikan oleh masyarakat kepadanya dan tidak mau merespon serta membicarakan lebih dalam tentang posisinya sebagai perempuan yang belum memiliki anak. Karena hal tersebut akan mempengaruhi kondisi psikologis pasangan tersebut.

Tindakan merupakan suatu perbuatan atau perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Tindakan tersebut dipengaruhi dan akan mempengaruhi orang lain ketika melakukan interaksi. Dari keterangan informan diatas dapat diketahui bahwa informan tersebut memilih untuk menghindari dari stigma yang di dapatkan. Pernyataan informan M sama dengan pernyataan WSN yang tidak ingin menanggapi serta membicarakannya tentang hal itu

demikian menjaga agar tidak terjadi dampak negatif yang tidak diinginkan. Menjadi perempuan yang belum memiliki anak bukan merupakan kondisi pilihan tetapi sebuah takdir yang harus siap diterima. Tindakan mengabaikan ini merupakan refleksi atas kepribadian dirinya yang tidak terlalu ingin ambil pusing dengan apa yang dialami dirinya dan apa yang dikatakan masyarakat. Ada beberapa informan yang menghadapi langsung stigma yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, dan mereka tetap berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka yang dipandang buruk oleh masyarakat karena tidak memiliki anak tetap berusaha merespon hal tersebut dengan positif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan tentang stigma masyarakat bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh stigma yang dilekatkan masyarakat pada pasangan suami istri tersebut memiliki dampak negatif pada kondisi psikologis. Pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga menyadari bahwa mereka berbeda dengan pasangan lain yang memiliki anak dan dipandang sempurna oleh masyarakat.

Pada kondisi inilah pasangan suami istri tersebut akan mendapatkan stigma negatif dan mengalami perbandingan sosial dengan pasangan suami istri yang mendapatkan stigma positif, sehingga akan menimbulkan dampak negatif terhadap pasangan yang mendapatkan stigma negatif tersebut. Adapun dampak tersebut ialah pada kesehatan seperti sering stress, beban mental, hubungan sosial menjadi renggang sehingga pasangan suami istri tersebut menarik diri dari lingkungan sosialnya.

SARAN

Saran yang dapat penulis berikan terkait stigma masyarakat terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki anak adalah:

1. Masyarakat yang dilingkungannya terdapat keluarga yang belum memiliki anak lebih baik memberikan dukungan tanpa menjatuhkan dan saling menghargai
2. Memperlakukan pasangan suami istri yang belum memiliki anak sebaiknya sama dengan pasangan lain yang memiliki anak tidak ada perbandingan diantara pasangan tersebut dan tetap menghargai apapun keadaan yang dialami pasangan yang belum memiliki anak tersebut.

REFERENSI

- Aryeni, D. N. (2020). *Keharmonisan Keluarga Tanpa Sang Buah Hati (Studi Fenomenologi Pasangan Suami-Istri Dalam Keluarga Kontemporer di Kota Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia, 41.
- Ardianto, (2022). *Pengaruh Labelling Pencuri Terhadap Pemuda Desa X (Studi Kasus Pencurian di Desa X Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar)* repository.uir.ac.id, 10.
- Aulia, N. (2020). *Renegosiasi Keluarga Tanpa Anak Kandung Dalam Mempertahankan Pernikahan*. Skripsi, Hlm.2.
- Firginia, P. (2021). *Stigma Sosial Pada Keluarga Pasien Coronavirus Disease 2019 di Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka*. Ilmiah Dinamika Sosial, 5.
- Hanandita, T. (2022). *Kontruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah*. Jurnal Analisa Sosiologi, hlm. 7.
- Linuwih, L. S. (2019). *Keluarga Tanpa Anak (Studi Mengenai Dominasi Patriarki pada Perempuan Jawa di Pedesaan)*. Air Langga, 4.
- Lorenza, S. (2022). *Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Keturunan Perspektif Fiqih Munakahat Di Desa Lubuk Jale Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara*. Skripsi, 19.
- Jamilah, S. N. (2021). *Strategi Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Bagi Pasangan Pernikahan Dini*. Al-Daulah, 17.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (keduapuluh). alfabeta.